

## **ANALISIS SOSIAL-EKONOMI PENAMBANG GALIAN C DI DESA SEBUDI KECAMATAN SELAT KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2013**

I Wayan Gede Astrawan<sup>1</sup>, I Made Nuridja<sup>1</sup>, I Ketut Dunia<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[gde.astrawan@yahoo.co.id](mailto:gde.astrawan@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [madenuridja@yahoo.com](mailto:madenuridja@yahoo.com)<sup>1</sup>,  
[ketut.dunia1949@yahoo.co.id](mailto:ketut.dunia1949@yahoo.co.id)<sup>2</sup>}@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) keadaan rumah tinggal, dan (4) kedudukan di dalam masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 83 orang penambang galian C, sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 52 orang penambang galian C. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial-ekonomi penambang galian C (1) ditinjau dari tingkat pendapatan termasuk klasifikasi sangat kurang, (2) ditinjau dari tingkat pendidikan termasuk klasifikasi sangat kurang, (3) ditinjau dari keadaan rumah tinggal termasuk klasifikasi kurang, dan (4) ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat termasuk klasifikasi sangat kurang.

Kata-kata kunci: sosial-ekonomi, penambang galian C.

### **Abstrack**

The purpose of this research is to know social-economy of miner C in Sebudi Village observe from (1) income rate, (2) education level, (3) condition of house, (4) the position in community. This research can be categorised as descriptive research. The population of this research is 83 miner C, where as the sample is 52 miner C. The data were collected through interview, observation and documentation and were analyzed by descriptive technique. The result of this research showed that the social-economy of miner C which is (1) observed through income rate was very low, (2) observed trough education level was very less, (3) observed through the condition of house still less, and (4) observed through the position in society was also very less.

Keyword: social-economy, dig ground C people.

### **PENDAHULUAN**

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki banyak potensi. Potensi yang banyak dimiliki Bali kaya akan potensi sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti tanah, batu dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, banyak pantai-pantai yang ada di Bali kaya akan ikan yang melimpah. Bali juga terkenal akan keindahan pulau dengan julukan pulau seribu pura, banyak wisatawan baik wisatawan luar negeri maupun wisatawan lokal yang berkunjung ke Bali, tetapi disamping itu Bali juga memiliki potensi bahan galian C yang banyak terdapat di

wilayah-wilayah yang ada di Bali, dengan adanya bahan galian C ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena bahan galian C bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan.

Kabupaten Karangasem adalah salah satu kabupaten di Bali yang memiliki potensi bahan galian C. Pengembangan pertambangan yang ada di Kabupaten Karangasem secara tidak langsung ini dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan dapat mengurangi pengangguran, banyak daerah yang ada di Kabupaten Karangasem menjadi tempat penambangan yang berskala kecil maupun besar. Untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya manusia mengambil sumber daya alam yang tersimpan atau terkandung dalam bumi, oleh karena itu manusia melakukan kegiatan usaha dengan mengeksploitasi lahan yang ada disekitarnya. Eksploitasi lahan seperti penambangan bahan galian C yang merupakan bidang usaha ekstraktif akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan fisik sekitar daerah penambangan dan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat. Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem merupakan salah satu lokasi penambangan bahan galian C yang merupakan proyek penambangan pasir dan batu. Desa yang berjarak  $\pm$  26 km ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Karangasem dapat ditempuh dalam waktu  $\pm$  50 menit serta berada pada rata-rata ketinggian 600 – 1000 m di atas permukaan laut (dpl.) ini memiliki luas wilayah 3.092 Ha. dengan jumlah penduduk 6.069 jiwa. Dari jumlah tersebut 3.865 jiwa/ (63,68%) bekerja sebagai petani, 326 jiwa/ (5,37%) bekerja sebagai buruh/ penambang galian C, 55 jiwa/ (0,91%) bekerja sebagai pegawai negeri, 210 jiwa/ (3,46%) bekerja sebagai pedagang/ wiraswasta, 135 jiwa/ (2,22%) bekerja dalam pertukangan, 226 jiwa/ (3,72%) bekerja sebagai pegawai swasta, dan 1.252 jiwa/ (20,63%) belum bekerja. Dari data tersebut terlihat banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai penambang galian C, hal itu terbukti dari banyaknya lokasi penambangan bahan galian C yang ada di Desa Sebudi.

Sri Hestuningsih (dalam Kerta Yasa, 2010) menyatakan bahwa penambangan adalah penggalian ke bawah permukaan tanah untuk mengambil bahan yang mempunyai arti ekonomi. Pertambangan dapat dilakukan di atas permukaan bumi (tambang terbuka), maupun di bawah permukaan bumi (tambang dalam) termasuk penggalian, pengerukan dan penyedotan dengan tujuan pengambilan material galian seperti benda padat, cair dan gas yang ada di dalamnya. Selain penambangan dikenal pula istilah penggalian. Menurut Zen (dalam Suria Hartini, 2009) penggalian adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan segala jenis barang galian yang meliputi unsur

kimia, mineral, dan segala macam pasir yang ada di permukaan bumi. Bahan galian C seperti pasir dan batu ini biasanya dipergunakan sebagai bahan baku sektor industri. Hasil penggalian antara lain batu kapur, batu gunung, koral, kerikil, pasir, pasir kuarsa, kaolin, batu marmer, dan tanah liat.

Abdulsyani (1994: 65) mengemukakan bahwa “sosial-ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi”.

Mengenai pengukuran dari sosial-ekonomi, Abdulsyani (1994: 65) menyatakan empat hal yang digunakan untuk mengukur keadaan sosial-ekonomi. Keempat hal tersebut adalah (1) tingkat penghasilan keluarga (tingkat pendapatan), (2) tingkat pendidikan, (3) kedudukannya di dalam masyarakat, (4) keadaan rumah tinggal.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 18 Juni 2013, dari 83 orang penambang galian C peneliti hanya mengambil sepuluh orang responden yang akan digunakan sebagai sampel awal. Dari keempat indikator pengukuran sosial-ekonomi yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat hanya satu indikator yang tidak bermasalah yaitu keadaan rumah tinggal. Keadaan rumah tinggal penambang galian C di Desa Sebudi menurut kriteria bantuan bedah rumah, (Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, 2013) sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, yaitu dinding dan atap masih dalam kondisi bagus dan tidak membahayakan, dinding sudah terbuat dari batako atau bata sedangkan atap terbuat dari genteng. Rumah sudah memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus. Penerangan rumah tangga penambang galian C sudah dari listrik, sehingga dapat disimpulkan keadaan rumah tinggal dari sepuluh responden penambang galian C di Desa Sebudi sudah baik dan tidak bermasalah.

Dilihat dari tingkat pendapatan penambang Galian C dari sepuluh orang responden semuanya masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK). Untuk kabupaten Karangasem, besarnya Upah Minimum Kabupaten Karangasem Tahun 2013 sebesar Rp. 1.195.000,00 (Satu Juta seratus Sembilan puluh lima ribu rupiah) per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karangasem, 2013, yang ditetapkan oleh peraturan Gubernur Bali No. 113 pada tanggal 1 Desember 2012. Menambang pasir dan batu adalah pekerjaan utama yang diselingi bercocok tanam dan berternak. Menambang pasir dan batu dikatakan pekerjaan utama karena dapat bekerja di galian C setiap hari dan langsung mendapatkan uang dari penjualan hasil tambangnya berupa pasir dan batu, sedangkan bercocok tanam memerlukan waktu untuk panen. Begitu juga dengan berternak memerlukan waktu satu sampai dengan dua tahun untuk menjual hasil ternaknya karena mereka harus memelihara ternak tersebut terlebih dahulu. Rata-rata penghasilan responden, baik dari bekerja pada galian C maupun pekerjaan tambahannya selama sebulan sebesar Rp 850.000,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh oleh penambang galian C masih di bawah UMK Kabupaten Karangasem tahun 2013 (Rp 850.000,00 < Rp 1.195.000,00)

Tingkat pendidikan, pendidikan yang dimaksudkan disini adalah tingkat pendidikan penambang galian C dan anak-anaknya di Desa Sebudi. Dalam rangka memperluas kesempatan belajar pendidikan dasar, maka pada 2 Mei 1994 pemerintah mencanangkan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun (Ismail 2010). Oleh karena itu, anak Indonesia diwajibkan untuk mengenyam pendidikan dasar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari sepuluh orang responden hanya satu orang yang telah lulus (Sekolah Menengah Atas) SMA, satu orang tamat SMP, empat orang tamat SD, dan empat orang tidak tamat SD, sedangkan dari 19 orang anak-anak mereka, hanya enam orang anak yang telah menyelesaikan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun, terdiri dari tiga

orang masih SMP satu orang anak tamat SMP dan dua orang tamat SMA, sepuluh orang masih sekolah SD, dan tiga orang tidak sekolah. Ini berarti tingkat pendidikan penambang galian C masih tergolong rendah.

Kedudukan/ jabatan di masyarakat dibagi menjadi dua jabatan organisasi yaitu organisasi formal (desa dinas) dan organisasi informal (desa pakraman). Jabatan organisasi formal di Desa Sebudi meliputi Perbekel, Sekertaris Desa, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesra, Kepala Urusan Pemerintahan, dan Kelian Banjar Dinas. Untuk organisasi informal di Desa Sebudi, jabatan organisasinya terdiri dari Kelian Desa Adat, Jro Mangku, Jro Bendesa, Penyarikan, dan Pecalang (Kantor Kepala Desa Sebudi, 2013). Dari sepuluh orang responden dalam penelitian pendahuluan dua orang yang mendapatkan kesempatan oleh masyarakat yang lain untuk menjadi pejabat/ pengurus di lingkungannya, sisanya delapan orang belum mendapatkan kesempatan dan hanya menjadi warga biasa atau anggota, baik itu dalam organisasi formal maupun organisasi informal. Jadi dapat disimpulkan kedudukan/ jabatan di penambang galian C masih bermasalah.

Keempat indikator pengukuran sosial-ekonomi yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan di dalam masyarakat, satu indikator tidak bermasalah yaitu keadaan rumah tinggal. Secara keseluruhan keempat indikator tersebut jika dipersentasekan maka ada 75% indikator yang masih bermasalah yaitu penghasilan, tingkat pendidikan, dan kedudukan di dalam masyarakat, sedangkan 25% tidak bermasalah yaitu keadaan rumah tinggal. Dalam penelitian ini satu indikator yang tidak bermasalah tersebut tetap dilanjutkan pada penambang galian C lainnya karena dari sepuluh responden dalam penelitian pendahuluan belum dapat menggambarkan dan menyimpulkan keseluruhan indikator keadaan rumah tinggal penambang galian C di Desa Sebudi. Di dalam hal ini akan meneliti keempat indikator tersebut, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan,

keadaan rumah tinggal dan kedudukan/jabatan penambang galian C di Desa Sebudi dalam masyarakat.

Winardi (1998) menyatakan bahwa penghasilan atau tingkat pendapatan adalah "semua penghasilan yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang diberikannya dimana penghasilannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan".

Menurut Soekanto (2003) pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.

Sitorus (2000) mendefinisikan kedudukan seseorang di masyarakat, di mana didasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokkan menurut kekayaan Kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis.

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial-ekonomi seseorang dari rumahnya, yaitu dapat dilihat dari yaitu (a) status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain, (b) kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bamboo. Keluarga yang keadaan sosial-ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial-ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen, (c) besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial-ekonominya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, (a) sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari tingkat pendapatan, (b) sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari tingkat pendidikan, (c) sosial-

ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari keadaan rumah tinggal. (d) sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat,

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Menurut (Hasan, 2009), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena berdasarkan data yang ada menganalisis dan menginterpretasikan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel sosial-ekonomi yang merupakan variabel mandiri, sehingga fokus dari penelitian ini adalah sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi yang akan dilihat dari kriteria tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah penambang galian C yang berjumlah 52 orang di Desa Sebudi Kabupaten Karangasem. Objek dalam penelitian ini adalah sosial-ekonomi penambang galian C yang dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bekerja di lokasi penambangan galian C tahun 2013 yang berjumlah 83 orang penambang galian C sedangkan sampelnya berjumlah 52 orang. Pengambilan sampel dari 52 orang penambang galian C dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif berupa hasil wawancara dengan penambang galian C mengenai sosial ekonomi yang ditinjau dari kriteria tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kedudukan di dalam masyarakat, dan keadaan rumah tinggal, sedangkan data kuantitatif adalah data berupa hasil wawancara mengenai jumlah penambang galian C dan tingkat tingkat pendapatan. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara yang diajukan kepada penambang galian C dan kepala Desa Sebudi. Untuk data skunder berupa dokumen-dokumen yang tersaris oleh pihak kepada Desa Sebudi seperti kedudukan penambang galian C dalam organisasi baik Desa dinas maupun Desa pakraman.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis data dengan deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Tingkat pendapatan

Penambang galian C di Desa Sebudi yang telah diwawancarai mengatakan bahwa pekerjaan menambang bahan galian C merupakan pekerjaan utama mereka, hal ini dikarenakan bekerja pada galian C dapat mereka lakukan setiap hari sehingga dari uang menjual pasir dan batu tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh penambang galian C adalah berkebun dan berternak hewan. Seperti yang dikemukakan oleh penambang galian C, mereka tidak dapat menjadikan pekerjaan berkebun sebagai mata pencaharian utama mereka karena berkebun memerlukan waktu tiga sampai dengan Sembilan bulan untuk panen. Penambang galian C juga menuturkan hasil dari berkebun tersebut juga hanya cukup digunakan sebagai konsumsi sendiri, karena mereka hanya dapat menanam bunga mitir, cabe, jagung, singkong, dan sesekali menanam sayur-sayuran seperti *undis* dan *buncis* yang merupakan sayuran yang sering ditanam di Desa Sebudi. .

Pekerjaan tambahan lain yang penambang galian C lakukan guna menambah tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah berternak hewan milik orang lain (*ngadas*). Menurut penuturan masyarakat penambang galian C saat wawancara, dengan bekerja pada galian C saja mereka

tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga mereka mencari pekerjaan tambahan dengan berternak hewan milik orang lain (*ngadas*).

Dari hasil wawancara kepada penambang galian C mengatakan, mereka biasanya bekerja minimal delapan jam sehari. Penambang galian C bekerja mulai pukul 07.00-12.00 Wita. Setelah itu mereka istirahat makan dan lain-lain selama satu jam. Setelah itu, pekerjaan menambang bahan galian C dilanjutkan kembali mulai pukul 13.00-15.00 Wita, kadang-kadang masyarakat penambang galian C bekerja lembur sampai dengan pukul 18.00 Wita. Penambang galian C di Desa Sebudi bekerja mengumpulkan pasir dan batu secara berkelompok, biasanya setiap kelompok beranggotakan delapan sampai dengan sepuluh orang, mereka mampu mengumpulkan pasir dan batu tujuh sampai sembilan ( $m^3$ ) perharinya. Dari hasil penambangan tersebut mereka jual kepada truk yang mencari material bahan galian C, biasanya truk yang mencari material galian C datang langsung ke Desa Sebudi. Dari hasil menjual bahan galian C tersebut kemudian diberikan kepada pemilik lahan sebesar 20-25% sisanya baru dibagi rata. Penambang galian C dapat mengumpulkan uang setiap harinya tergantung banyaknya bahan galian yang mampu dihasilkan dan dijual perharinya.

Dari hasil menjual bahan galian C itulah penambang galian C memperoleh tingkat pendapatan atau uang yang mereka gunakan untuk menafkahi keluarga, menyekolahkan anak-anak, urusan keagamaan, adat, dan keperluan lainnya. Penambang galian C biasanya memperoleh uang langsung setelah hasil tambangnya laku terjual.

Tingkat pendapatan terendah yang diperoleh penambang galian C adalah sebesar Rp. 550.000,00 (responden bernama I Nyoman Sarya dan I Ketut Pindah). Tingkat pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh penambang galian C adalah sebesar Rp. 950.000,00 (responden bernama I Wayan Sumantri, I Made Wandana, dan I Ketut Widi). Setelah dihitung rata-rata tingkat pendapatan per bulan dari seluruh responden penelitian, diperoleh rata-rata tingkat pendapatan penambang galian C

per bulan sebesar Rp. 737.500,00, sedangkan besarnya Upah Minimum Kabupaten Karangasem Tahun 2013 sebesar Rp. 1.195.000,00 per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karangasem, 2013). Ini menandakan bahwa tingkat pendapatan penambang galian C masih berada di bawah UMK Kabupaten Karangasem Tahun 2013 (Rp. 737.500,00 < Rp. 1.195.000,00).

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator tingkat pendapatan termasuk klasifikasi sangat kurang, karena pendapatan mereka semuanya masih di bawah UMK Kabupaten Karangasem yang telah ditetapkan.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan**

Untuk melihat tinggi rendahnya tingkat pendidikan penambang galian C dan anak-anaknya, dalam penelitian ini penambang galian C yang diwawancarai adalah yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh penambang galian C dan anak-anaknya berbeda-beda, begitu juga jumlah anak yang dimiliki penambang galian C. Jumlah anak yang dimiliki oleh penambang galian C antara satu sampai enam orang. Dalam penelitian ini anak-anak penambang galian C yang masih balita dan yang sudah meninggal saat usia sekolah tidak diikuti sertakan dalam penelitian.

Mengenai tingkat pendidikan yang mampu ditempuh oleh penambang galian C dan anak-anaknya, ada yang tidak pernah sekolah sama sekali, ada yang SD, SMP, dan SMA. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pendidikan penambang galian C dan anak-anaknya adalah program pendidikan sembilan tahun. Dalam penelitian ini apabila penambang galian C dan anaknya sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan maka dimasukkan dalam kategori tidak sekolah. Apabila mereka pernah mengenyam pendidikan SD namun tidak sampai lulus SD maka tetap dimasukkan dalam kategori SD. Begitu juga berlaku hal yang sama untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA. Untuk tingkat

pendidikan SMA dan Perguruan tinggi tetap dicari jumlah dan persentasenya untuk mengetahui penambang galian C dan anaknya yang mampu mengenyam pendidikan tersebut atau yang mampu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan wajib belajar sembilan tahun.

Berdasarkan wawancara mengenai tingkat pendidikan penambang galian C dan anak-anaknya, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penambang galian C dan anak-anaknya sangat bervariasi. Perlu untuk diketahui, anak penambang galian C yang masih balita dan meninggal saat usia sekolah, tidak peneliti masukkan dalam perhitungan jumlah dan persentase. Dari 52 orang penambang galian C dan 95 anak-anak penambang galian C, masih ada penambang galian C yang tidak mengenyam sekolah sama sekali yaitu sejumlah 17 orang atau 32,70%. Untuk penambang galian C yang mengenyam pendidikan SD yaitu sejumlah 29 orang atau 55,77%. Untuk tingkat SMP yaitu sejumlah dua orang atau 3,85% dan untuk tingkat SMA yaitu sejumlah empat orang atau 7,69%. Untuk tingkat Perguruan Tinggi semua penambang galian C tidak pernah mengenyam pendidikan tersebut.

Untuk tingkat pendidikan anak-anak penambang galian C yang tidak mengenyam sekolah sama sekali, sejumlah tujuh orang atau 7,37%, sedangkan anak-anak yang mengenyam pendidikan SD sejumlah 68 orang atau 71,58%. Untuk tingkat SMP pada anak-anak penambang galian C, sejumlah 13 orang atau 13,68% yang masih mengenyam pendidikan SMP dan masih duduk di kelas satu, dua, dan tiga SMP (belum lulus SMP) dan tidak ada anak yang putus sekolah sampai lulus SMP. Anak-anak penambang galian C yang mengenyam pendidikan SMA sejumlah tujuh orang atau 7,37%. Untuk tingkat Perguruan Tinggi semua anak-anak penambang galian C tidak pernah mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi (PT). Dari hasil penelitian di atas berarti sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator tingkat pendidikan termasuk klasifikasi sangat kurang.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Keadaan Rumah Tinggal**

Untuk mengetahui keadaan rumah tinggal penambang galian C, dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah penambang galian C yang sudah memiliki rumah tinggal sendiri. Keadaan rumah tinggal penambang galian C dikatakan tidak layak huni apabila rumah tersebut belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dengan kondisi sebagai berikut. (1) Tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambo yang dianyam, gedeg, dan sebagainya. (2) Dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni. (3) Rumah tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus. (4) Sumber air minum dari sumur, mata air tak terlindungi/ sungai/ air hujan. (5) Sumber penerangan rumah tangga bukan dari listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penambang galian C menuturkan dinding, atap, dan lantai rumah mereka masih dalam kondisi bagus dan tidak membahayakan karena dinding rumah sudah terbuat dari batako dan ada yang terbuat dari bata, sedangkan atap rumah sudah terbuat dari genteng dan seng, meskipun ada beberapa penambang galian C yang masih belum memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus, dan dinding, atap, dan lantai rumah mereka dalam kondisi rusak. Penambang galian C juga menuturkan sumber air minum mereka ada dari air hujan yang ditampung dalam cubang atau bak dan ada dari sumber mata air dari pegunungan yang langsung dialirkan sebuah bak besar dan dijadikan tempat air untuk umum oleh masyarakat setempat. Ada juga penambang galian C yang membuat bak penampungan air sendiri untuk memudahkan mereka mendapatkan air ketika musim panas datang. Mengenai sumber penerangan penambang galian C, mereka mengatakan rumah mereka sudah dialiri listrik dari pemerintah walaupun ada beberapa yang menyambung listrik dari rumah penduduk lainnya. Mengenai kebutuhan mandi, cuci,

dan kakus, masih banyak yang tidak memiliki fasilitas tersebut.

Dalam penelitian ini apabila rumah penambang galian C sudah memenuhi semua kriteria rumah layak huni dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, maka akan dimasukkan dalam rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, sedangkan apabila rumah penambang galian C tersebut ada dari salah satu kriteria rumah layak huni yang tidak dipenuhi, maka rumah tersebut dikatakan belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

Jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 13 rumah atau jika dipersentasekan sebesar 25 % dari 52 rumah penambang galian C. Rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 39 rumah atau sebesar 75%.

Untuk persentase kategori rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial adalah sebagai berikut. Rumah tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambo yang dianyam, gedeg, dan sebagainya yaitu sebanyak 12 rumah atau sebesar 23,08%. Rumah yang dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni sebanyak lima rumah atau sebesar 9,62%. Untuk rumah yang tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus sebanyak 33 rumah atau 63,46%. Sumber air minum penambang galian C yang dari sumur, mata air tak terlindungi/ sungai/ air hujan yaitu sebanyak 38 rumah atau 73,08%. Mengenai sumber penerangan rumah penambang galian C semuanya sudah bersumber dari listrik.

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator keadaan rumah tinggal termasuk klasifikasi kurang karena rumah penambang galian C yang sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dari Dinas sosial Kabupaten Karangasem hanya sebesar 25%.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Kedudukan di dalam Masyarakat**

Untuk kedudukan di dalam masyarakat penambang galian C akan dilihat apakah ikut sebagai pengurus atau tidak sebagai pengurus di Desa Sebudi. Dalam penelitian ini kedudukan di dalam masyarakat akan dilihat dari organisasi formal (desa dinas) dan organisasi informal (desa pakraman) di Desa Sebudi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap penambang galian C, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menjabat atau berkedudukan sebagai pengurus, baik dalam organisasi formal (desa dinas) maupun organisasi informal (desa pakraman) di Desa Sebudi. Jabatan organisasi formal di Desa Sebudi meliputi Perbekel, Sekertaris Desa, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesra, Kepala Urusan Pemerintahan, dan Kelian Banjar Dinas. Untuk organisasi informal di Desa Sebudi, jabatan organisasinya terdiri dari Kelian Desa Adat, Jro Mangku, Jro Bendesa, Penyarikan, Kelian, dan pecalang (Kantor Kepala Desa Sebudi, 2013).

Dari 52 orang penambang galian C hanya enam orang yang menjadi pengurus di Desa Sebudi atau jika dipersentasekan sebesar 9,62%. Sisanya sebanyak 47 orang atau sebesar 90,38% mengatakan tidak menjadi pengurus di desa dinas maupun desa adat. Mereka pun mengaku, mereka belum pernah memegang atau menduduki suatu jabatan, baik itu organisasi desa dinas maupun organisasi desa pakraman. Dari hasil penelitian di atas berarti sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator kedudukan di dalam masyarakat termasuk klasifikasi sangat kurang, karena persentase penambang galian C yang menjadi pengurus baik di desa dinas maupun desa pakraman hanya sebesar 9,62%.

### **PEMBAHASAN**

#### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Tingkat Tingkat pendapatan**

Penambang galian C adalah masyarakat yang kesehariannya bekerja

pada galian C sebagai penambang pasir dan batu. Adapun pasir yang dikumpulkan seperti pasir alus, pasir cor, dan pasir super bancih sedangkan untuk batu penambang galian C mengumpulkan batu seperti batu kali, dan batu pecah. Untuk harga masing-masing jenis pasir dan batu berbeda-beda. Penambang bahan galian C juga memiliki tingkat pendapatan tambahan dari hasil perkebunan dan berternak sapi milik orang lain *ngadas*. Masyarakat yang mengambil pekerjaan tambahan tidak bisa menikmati hasilnya secara bulanan. Misalnya saja dari hasil perkebunan, hal ini disebabkan karena panen dilakukan tiap tiga bulan dan enam bulan, saat musim panen berlangsung baru penambang galian C mendapatkan tambahan tingkat pendapatan. Menurut penuturan penambang galian C, hasil panen jagung dan singkong yang dihasilkan tidak dijual melainkan untuk dikonsumsi sendiri sedangkan untuk bunga *mitir* mereka jual kepada pengepul yang datang.

Penambang galian C yang (*ngadas*) pun tidak bisa memperoleh hasil bulanan sebab tergantung dari si pemilik ternak mengenai waktu penjualan ternaknya. *Pengadas* akan memperoleh penghasilan jika ternak dijual oleh pemilik. Hasilnya pun bisa setelah dua sampai dengan tiga tahun baru diperoleh, menunggu pemilik ternak menjual ternaknya. Dari hasil wawancara kepada penambang galian C menuturkan apabila berternak hewan milik orang lain (*ngadas*) berupa sapi maka hasil dari keuntungan memelihara sapi tersebut akan dibagi dua dan untuk harga pokok bibit sapi tersebut tetap menjadi si pemilik sapi.

Berdasarkan hasil wawancara, bisa dikatakan bahwa penambang galian C memiliki tingkat pendapatan tambahan, namun sifatnya hanya musiman atau tidak tetap, tidak bisa setiap hari seperti bekerja pada galian C di Desa Sebudi. Meskipun sifatnya musiman, setidaknya pendapatan tambahan itu juga sangat membantu penambang galian C memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tingkat pendapatan antara penambang galian C yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, besar kecilnya tingkat pendapatan utama yang diperoleh penambang galian C dari hasil menggali, mengumpulkan dan



memecah batu tergantung dari tenaga/kemampuan fisik, waktu, jumlah material yang dihasilkan, dan banyaknya material bahan galian C yang terjual. Mengingat semua penambang galian C di Desa Sebudi adalah masyarakat Bali dan beragama Hindu, maka banyak sekali ada acara adat dan upacara keagamaan yang harus mereka ikuti, sehingga pekerjaannya sebagai penambang galian C tertunda. Acara adat yang dimaksud diantaranya adalah ada saudara atau tetangga yang menikah, meninggal, dan potong gigi. Sebagai warga yang menjunjung tinggi gotong royong dan konsep *menyamabraya*, penambang galian C pasti akan ikut membantu di acara tersebut. Upacara keagamaan yang dimaksud adalah seperti Hari Raya Galungan, Hari Raya Kuningan, dan Hari Raya Pagerwesi. Sebagai umat Hindu, penambang galian C pasti mempersiapkan dan melakukan persembahyangan pada hari-hari raya tersebut, oleh karena itulah, mereka pun tidak bekerja untuk sementara waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pendapatan penambang galian C semuanya masih dibawah Upah Minimum Kabupaten Karangasem (UMK), setelah dihitung rata-rata tingkat pendapatan per bulan penambang galian C sebesar Rp. 737.500,00 sedangkan Upah Minimum Kabupaten Karangasem Tahun 2013 sebesar Rp. 1.195.000,00 (Satu Juta Seratus Sembilan Puluh Lima Ribu Rupiah) per bulan. Ini menandakan bahwa tingkat pendapatan penambang galian C masih berada di bawah UMK Kabupaten Karangasem (Rp. 737.500,00 < Rp. 1.195.000,00). Pendapatan yang layak bagi masyarakat Kabupaten Karangasem adalah tingkat pendapatan yang minimal sesuai atau sama dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang telah berlaku di Kabupaten Karangasem. Apabila tingkat pendapatan mereka terus-terusan sejumlah itu saja, tidak bisa sama dengan UMK yang berlaku, maka bisa dikatakan kehidupan sosial-ekonomi penambang galian C di tinjau dari indikator tingkat pendapatan termasuk klasifikasi sangat kurang dan masih bermasalah, karena semuanya masih di bawah UMK yang berlaku.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan**

Penambang bahan galian C di Desa Sebudi memiliki anak yang umur dan jumlahnya bervariasi dan beragam pula pendidikan anak-anaknya. Perlu untuk diketahui, anak penambang bahan galian C yang masih balita dan meninggal saat usia sekolah, tidak peneliti masukkan dalam perhitungan jumlah dan persentase. Dari 52 orang penambang galian C dan 95 anak-anak penambang galian C, masih ada penambang galian C yang tidak mengenyam sekolah sama sekali yaitu sejumlah 17 orang atau 32,70%. Untuk penambang galian C yang mengenyam pendidikan SD yaitu sejumlah 29 orang atau 55,77%. Untuk tingkat SMP yaitu sejumlah dua orang atau 3,85% dan untuk tingkat SMA yaitu sejumlah empat orang atau 7,69%. Untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) semua penambang galian C tidak pernah mengenyam pendidikan tersebut.

Untuk tingkat pendidikan anak-anak penambang galian C yang tidak mengenyam sekolah sama sekali, sejumlah tujuh orang atau 7,37%. Anak-anak yang mengenyam pendidikan SD sejumlah 68 orang atau 71,58%. Untuk tingkat SMP pada anak-anak penambang galian C, sejumlah 13 orang atau 13,68% yang masih mengenyam pendidikan SMP dan masih duduk di kelas satu, dua, dan tiga SMP (belum lulus SMP) dan tidak ada anak yang putus sekolah sampai lulus SMP. Anak-anak penambang galian C yang mengenyam pendidikan SMA sejumlah tujuh orang atau 7,37%. Untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) semua anak-anak penambang galian C tidak pernah mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi. Alasan utama dari penambang galian C mengenai tidak sekolahnya anak mereka adalah tidak adanya dana untuk menyekolahkan anaknya. Alasan lain yang diungkapkan adalah anak itu sendiri yang tidak mau sekolah. Penyebab lainnya adalah kurangnya sosialisasi atau penyuluhan mengenai program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator tingkat

pendidikan termasuk klasifikasi sangat kurang pada penambang galian C dan anak-anaknya, karena dari 52 orang penambang galian C dan 95 orang anak-anaknya, hanya 26 orang atau 17,69% yang mampu menuntaskan gerakan wajib belajar sembilan tahun, sisanya sebanyak 121 orang atau 82,31% belum mampu menuntaskan gerakan wajib belajar Sembilan tahun.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Keadaan Rumah Tinggal**

Jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 13 rumah atau jika dipersentasekan sebesar 25 % dari 52 rumah penambang galian C. Rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 39 rumah atau sebesar 75%.

Untuk persentase kategori rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial adalah sebagai berikut. Rumah tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambo yang dianyam, gedeg, dan sebagainya yaitu sebanyak 12 rumah atau sebesar 23,08%. Rumah yang dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni sebanyak lima rumah atau sebesar 9,62%. Untuk rumah yang tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus sebanyak 33 rumah atau 63,46%. Sumber air minum penambang galian C yang dari sumur, mata air tak terlindungi/ sungai/ air hujan yaitu sebanyak 38 rumah atau 73,08%. Sedangkan mengenai sumber penerangan rumah penambang galian C semuanya sudah bersumber dari listrik. Berdasarkan hasil penelitian juga memperlihatkan keadaan rumah tinggal yang sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sejumlah 13 rumah atau 25%. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator keadaan rumah tinggal termasuk klasifikasi kurang dan masih bermasalah, karena persentase rumah yang memenuhi

syarat kesehatan, keamanan, dan sosial masih di bawah 41%.

### **Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Ditinjau dari Kedudukan di dalam Masyarakat**

Domisili penambang galian C di Desa Sebudi tersebar di sepuluh banjar dinas, mereka pun harus mengikuti segala peraturan yang dikeluarkan oleh desa dinas maupun desa pakraman. Misalnya, gotong royong membersihkan desa, *ngayah* di pura-pura yang ada di desa saat *odalan*, menjaga keamanan sekitar, dan membayar iuran pembangunan. Selain harus mengikuti seluruh aturan atau melaksanakan kewajiban sebagai warga desa, penambang galian C pun memperoleh hak, seperti hak untuk tinggal, hak rasa nyaman, serta hak untuk dilayani dan dibantu dalam hal urusan dinas maupun urusan adat.

Sebenarnya penambang galian C berhak dan bisa untuk menduduki suatu jabatan atau memegang posisi penting dalam struktur organisasi desa dinas maupun desa pakraman. Berdasarkan hasil wawancara kenyataannya hanya lima orang atau 9,62% yang dipercaya menjabat sebagai pengurus di desa dinas maupun desa pakraman setepat. Penambang galian C yang belum pernah dipercaya untuk memegang suatu jabatan atau menduduki posisi penting di desa dinas maupun desa pakraman karena masih kecilnya tingkat pendapatan mereka. Tingkat pendapatan mereka yang kecil menyebabkan penambang galian C belum dipercaya untuk ikut mengurus desa dinas maupun desa pakraman sebab apabila diberikan tanggung jawab untuk mengurus kepentingan umum, dikhawatirkan penambang galian C tidak bisa bekerja karena kesibukannya di desa dinas maupun desa pakraman. Akhirnya penambang galian C tidak memiliki tingkat pendapatan.

Menurut penuturan penambang galian C mengurus keluarganya saja mereka merasa kesulitan, mengingat mereka hanya bergantung pada pekerjaan menggali, mengumpulkan pasir dan batu. Oleh karena itulah, penambang galian C belum memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar untuk menduduki suatu posisi atau

jabatan pada organisasi yang ada di daerah setempat, baik itu di desa dinas maupun desa pakraman.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui kedudukan di dalam organisasi penambang galian C di Desa Sebudi. Dari 52 penambang galian C hanya enam orang yang menjadi pengurus di Desa Sebudi atau jika dipersentasasikan sebesar 9,62%. Sisanya sebanyak 47 orang atau sebesar 90,38% mengatakan tidak menjadi pengurus di desa dinas maupun desa adat. Mereka pun mengaku, mereka belum pernah memegang atau menduduki suatu jabatan, baik itu organisasi desa dinas maupun organisasi desa pakraman. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari indikator kedudukan di dalam masyarakat termasuk klasifikasi sangat kurang dan masih bermasalah, karena persentase penambang galian C yang menjadi pengurus baik desa dinas maupun desa pakraman sebanyak 9,62%.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari tingkat pendapatan termasuk klasifikasi sangat kurang karena semua tingkat pendapatan penambang galian C masih berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Karangasem Tahun 2013.

Sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari tingkat pendidikan termasuk klasifikasi sangat kurang karena dari 52 orang masyarakat penambang galian C dan 95 orang anak-anaknya hanya 26 orang atau 17,69% yang mampu menyelesaikan program pendidikan dasar wajib belajar sembilan tahun.

Sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari keadaan rumah tinggal termasuk klasifikasi kurang karena rumah penambang galian C yang sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem hanya 25%.

Sosial-ekonomi penambang galian C di Desa Sebudi ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat termasuk klasifikasi sangat kurang karena hanya 9,62% yang menjabat sebagai pengurus, baik

organisasi di Desa Dinas maupun di Desa Pakraman di Desa Sebudi.

Saran yang dapat diberikan kepada penambang galian C yaitu penambang galian C hendaknya memperbaiki akses jalan agar truk pengangkut material galian C bisa lancar membawa material bahan galian, dengan banyaknya truk yang membeli material bahan galian C tentunya akan bisa meningkatkan tingkat pendapatan penambang galian C. Hal ini didukung dari beberapa penuturan Sopir truk pengangkut material galian C, mereka menuturkan bahwa rusaknya akses jalan menuju lokasi penambangan membuat truk pengangkut material galian sulit untuk melaluinya, apalagi dengan muatan material yang sangat berat.

Perlu adanya perhatian dari pemerintah seperti Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karangasem dan Perbekel Desa Sebudi untuk lebih gencar menginformasikan atau mensosialisasikan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada penambang galian C dan anak-anaknya. Selain itu kepada penambang galian C di Desa Sebudi diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan anak-anak penambang galian C, sehingga program pendidikan dasar wajib belajar sembilan tahun dapat terlaksana dengan baik khususnya pada penambang galian C, karena mengenyam pendidikan tidak semahal yang dibayangkan. Sekarang sudah banyak bantuan-bantuan dari pemerintah dalam bidang pendidikan, contohnya bantuan operasional sekolah dan beasiswa-beasiswa dari pemerintah atau pihak swasta.

Banyaknya rumah penambang galian C yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, diharapkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Karangasem yang memiliki program bantuan bedah rumah untuk meninjau langsung rumah penambang galian C yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial tersebut, sehingga program bedah rumah tersebut dapat diperbanyak untuk membantu pihak-pihak yang benar-benar membutuhkan.

Adanya permasalahan sosial-ekonomi penambang galian C ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat di Desa Sebudi termasuk klasifikasi sangat kurang perlu adanya perhatian dari Perbekel dan Kelian Desa Adat Sebudi yang mempunyai kewajiban moral bagi penambang galian C untuk merangsang atau mecarikan jalan dengan mendekati aparat desa dinas dan desa adat agar mereka juga memberikan kesempatan kepada penambang galian C untuk menduduki atau memegang suatu jabatan tertentu di Desa Sebudi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dinas Sosial Kabupaten Karangasem. 2013. *Kriteria KK Penerima Bantuan Bedah Rumah*.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karangasem. 2013. *Upah Minimum Kabupaten/ Kota*.
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2010. "Pendidikan Wajib Belajar (Wajar) 9 Tahun dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". Tersedia pada <http://www.gudangmateri.com/2010/06/pendidikan-wajib-belajar-9-tahun.html> (diakses tanggal 6 pebruari 2013).
- Sitrous. 2000. *Pengertian Status Sosial-ekonomi*. Tersedia pada <http://www.psychologymania.com/2012/12/12/pengertian-status-sosial-ekonomi.html> (diakses tanggal 12 maret 2013).
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Djakarta: PT Radja Grafindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardi. 2004. *Faktor-Faktor Sosial-ekonomi*. Tersedia pada <http://www.psychologymania.com/2013/06/faktor-faktor-sosial-ekonomi.html> (diakses tanggal 12 maret 2013).
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Winardi. 1998. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan Ketujuh. Bandung : Tarsito.